



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
PEMBELAJARAN TEKS DESKRIPTIF PERISTIWA BUDAYA  
DI KABUPATEN SEMARANG**

Skripsi

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Ajeng Retno Nastiti

Nim : 2601414025

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Teks Deskriptif Peristiwa Budaya di Kabupaten Semarang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

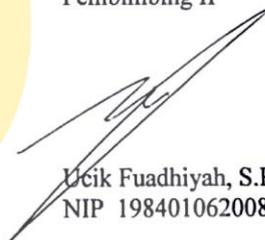
Semarang, Januari 2018

Pembimbing I



Dra. Sri Prastiti K. A., M.Pd  
NIP 196205081988032001

Pembimbing II



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd  
NIP 198401062008122001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Teks Deskriptif Peristiwa Budaya di Kabupaten Semarang* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari :

Tanggal :

Dr. Hendi Pratama., S.Pd., M.A  
NIP 198505282010121006  
Ketua

Mujimin S.Pd., M.Pd  
NIP 19720272005011002  
Sekertaris

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D  
NIP 195801081987031004  
Penguji I

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd  
NIP 198401062008122001  
Penguji II

Dra. Sri Prastiti K. A., M.Pd  
NIP 196205081988032001  
Penguji III

Dekan, Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Pd  
NIP 196008031989011001

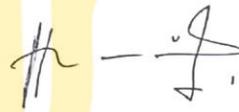
Handwritten signatures of the panel members and the Dean, corresponding to the names listed on the left.



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Teks Deskriptif Peristiwa Budaya di Kabupaten Semarang* memang benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan atas karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2018



Ajeng Retno Nastiti  
NIM 2601414025

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Manusia tercipta dengan penuh perbedaan yang memberikan warna dalam hidup beriringan. Pahami, mengerti dan toleransi. (*arn*)

Pergilah sejauh mungkin, agar kau mengetahui keluargalah tempat kembali. (*arn*)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Ibuk Haryati, Bapak Sri Widodo,

Mas Alip Wido Saputro, Mas Tri Yulianto

dan segenap keluarga

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan anugerah dan limpahan berkah kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas menyusun skripsi yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Teks Deskriptif Peristiwa Budaya di Kabupaten Semarang*. Penulis meyakini bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang saya sebut di bawah ini.

1. Dra. Sri Prastiti K.A, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Ucik Fuadhiyah., S.Pd., M.Pd, dosen pembimbing II yang telah membimbing skripsi ini dengan sabar dan tulus serta memberikan pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., selaku dosen penguji yang telah memberikan pengarahan serta koreksi kepada penulis.
3. Nadia Sigi Prameswari, S.Sn., M.Sn., selaku dosen ahli media dan Drs. Agus Yuwono., M.Si., M.Pd selaku dosen ahli media yang telah memberikan pengarahan serta koreksi kepada penulis.
4. Bapak dan ibu guru serta murid SMP N 1 Ungaran, SMP N 1 Ambarawa, SMP N 1 Pabelan atas kerja samanya.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.

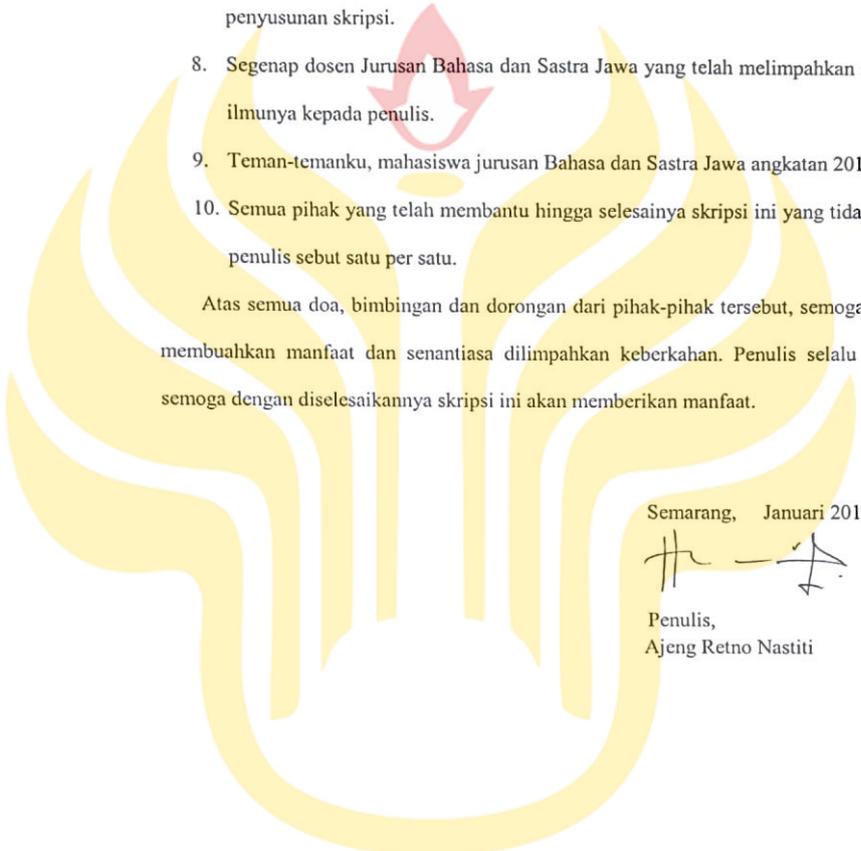
7. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
8. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah melimpahkan seluruh ilmunya kepada penulis.
9. Teman-temanku, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2014.
10. Semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu per satu.

Atas semua doa, bimbingan dan dorongan dari pihak-pihak tersebut, semoga dapat membuahkan manfaat dan senantiasa dilimpahkan keberkahan. Penulis selalu berdoa semoga dengan diselesaikannya skripsi ini akan memberikan manfaat.

Semarang, Januari 2019



Penulis,  
Ajeng Retno Nastiti



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Nastiti, Ajeng Retno. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Teks Deskriptif Peristiwa Budaya di Kabupaten Semarang*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Dra. Sri Prastiti K.A, M.Pd., pembimbing II: Ucik Fuadhiyah., S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci** : pengembangan, bahan ajar, kearifan lokal

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah digunakan sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti bagi siswa. Cara yang paling mudah dengan memanfaatkan kearifan lokal setempat sebagai bahan ajar guna melakukan pendidikan budi pekerti berdasarkan karakter budaya Jawa. Selain sarana pendidikan budi pekerti, pemanfaatan kearifan lokal sebagai bahan ajar juga merupakan salah satu cara pelestarian kekayaan daerah setempat. Bahan ajar yang disajikan sesuai kearifan lokal di Kabupaten Semarang dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah (1) menganalisis kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Semarang, (2) menyusun prototipe bahan ajar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Semarang, (3) memperoleh hasil validasi bahan ajar berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang dilakukan secara terbatas, antara lain (1) pengumpulan masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan angket. Sumber data penelitian adalah guru bahasa Jawa dan siswa kelas VII di Kabupaten Semarang. Teknik analisis data meliputi analisis data kebutuhan dan analisis data uji validasi. Hasil analisis data kebutuhan digunakan sebagai dasar penyusunan bahan ajar dan hasil analisis data uji validasi digunakan sebagai dasar perbaikan desain awal bahan ajar.

Hasil penelitian ini terdiri dari (1) hasil analisis kebutuhan menunjukkan siswa membutuhkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang mengangkat tradisi Jaman Bendhe Nyai Ceper dengan menggunakan ragam ngoko sebagai alternatif atau suplemen bahan ajar. Ukuran bahan ajar B5 dengan huruf *royal initialen* 16 pt. (2) Prototipe awal bahan ajar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Semarang terdiri dari tiga bagian yaitu desain bentuk, sampul dan isi. (3) Pada validasi prototipe bahan ajar berbasis kearifan lokal dinyatakan baik dan layak digunakan dalam pembelajaran, namun begitu terdapat beberapa perbaikan dari para ahli. (4) Perbaikan berupa *layout* pada sampul dan isi, kombinasi warna pada *layout*, perubahan ukuran huruf, tata tulis dan keefektifan pada kalimat yang digunakan.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini yaitu produk penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang digunakan oleh siswa dan guru. Perlu dilaksanakan penelitian lanjutan pada tahap uji coba untuk mengetahui keefektifan produk dalam pembelajaran bahasa Jawa, sehingga produk dapat digunakan guru dan siswa sebagai penunjang pembelajaran.

## SARI

Nastiti, Ajeng Retno. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Teks Deskriptif Peristiwa Budaya di Kabupaten Semarang*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Dra. Sri Prastiti K.A, M.Pd., pembimbing II: Ucik Fuadhiyah., S.Pd., M.Pd.

**Tembung Pangrunut** : pengembangan, bahan ajar, kearifan lokal

*Piwulangan basa Jawa ana ing sekolah digunakake minangka salah sawiji cara pendidikan budi pakarti, angggone migunakake kearifan lokal minangka bahan ajar uga sawijine cara kanggo siswa. Cara sing paling gampang yaiku kanthi migunakake kearifan lokal minangka bahan ajar kanggo pendidikan budi pakarti miturut watak budaya Jawa. Saliyane minangka sarana pendidikan budi pakarti, angggone migunakake kearifan lokal minangka bahan ajar uga sawijine cara kanggo nglestarekake kekayaan daerah. Bahan ajar kang ngemot kearifan lokal Kabupaten Semarang bisa gawe siswa gampang mangerteni isine.*

*Adhedhasar pratelan ing nduwur, ancas panaliten iki yaiku (1) njelntrehake kebhuhane guru lan siswa tumrap bahan ajar adhedhasar kearifan lokal ing Kabupaten Semarang, (2) njelntrehake prototipe tumrap bahan ajar adhedhasar kearifan lokal (3) njelntrehake asil uji validasi bahan ajar adhedhasar kearifan lokal. Panaliten iki migunakake metode panaliten lan pengembangan (Research and Development) kang winates, kaperang dadi (1) pengumpulan masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain. Dhata dikumpulake miturut wawancara lan angket. Sumber dhata panaliten yaiku guru bahasa Jawa lan siswa kelas VII ing Kabupaten Semarang Teknik analisis dhata gegayutan karo dhata kabutuhan lan dhata uji validasi. Kasil analisis dhata kabutuhan dadi paugeran nggawe bahan ajar, dene dhata uji validasi minangka paugarean kanggo revisi prodhuk*

*Asil panaliten iki yaiku (1) asil analisis kebutuhan nduduhake siswa butuh bahan ajar adhedhasar kearifan lokal kang ngemot tradisi Jamasan Bendhe Nyai Ceper kanthi migunakake basa ngoko minangka alternatif utawa suplemen bahan ajar. Ukuran bahan ajar B5 kanthi huruf royal initialen 16 pt. (2) Prototipe bahan ajar adhedhasar kearifan lokal ing Kabupaten Semarang kaperang dadi telu yaiku desain bentuk, sampul lan isi. (3) Validasi prototipe bahan ajar adhedhasar kearifan lokal kagolong apik lan bisa digunakake ana ing sajroning piwulangan, nanging ana bab-bab kang kudu direvisi miturut saran saka ahli media lan materi. (4) Saran saka ahli yaiku kudu ndandani layout ana ing samak lan isi, campuran warna ing layout, ukuran huruf, tata tulis lan efektifitas ukara kang ditulis.*

*Pamrayoga kang bisa diaturake saka panaliten iki yaiku bahan ajar adhedhasar kearifan lokal ing Kabupaten Semarang iki bisa didadekake alternatif piwulangan kanggo siswa lan guru. Paneliten pangembangan iki durung sampurna mangka, kudu diupayake uji coba kanggo mangerteni asile produk tumrap piwulangan basa Jawa.*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.3. Batasan Masalah .....	6
1.4. Rumusan Masalah .....	6
1.5. Tujuan Penelitian .....	7
1.6. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	9
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoritis .....	26
2.2.1 Sumber Belajar .....	26
2.2.2 Bahan Ajar .....	28
2.2.2.1 Jenis Bahan Ajar .....	29
2.2.2.2 Kriteria Bahan Ajar .....	31
2.2.2.3 Fungsi Bahan Ajar .....	33
2.2.3 Teks Deskriptif.....	30
2.2.4 Kearifan Lokal .....	34
2.2.4.1 Ciri-Ciri dan Fungsi Kearifan Lokal .....	36
2.2.5 Foklor .....	37
2.2.5.1 Tradisi atau Upacara Adat.....	38

BAB III .....	40
METODOLOGI PENELITIAN.....	40
3.1 Pendekatan Penelitian .....	40
3.2. Data dan Sumber Data .....	43
3.1.1. Data.....	43
3.2.2. Sumber Data.....	43
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.4. Desain Penelitian .....	44
3.5. Instrumen Penelitian .....	45
3.6. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV .....	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	50
4.1. Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Semarang. ....	50
4.1.1. Analisis Kebutuhan Guru terhadap Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Semarang. ....	51
4.1.2. Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Semarang. ....	53
4.2. Rancangan prototipe Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Semarang. ....	57
4.2.1. Desain bentuk.....	57
4.2.2. Desain sampul bahan ajar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Semarang. ....	58
4.2.3. Desain isi bahan ajar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Semarang.....	60
4.3 Hasil Uji Ahli Produk Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Semarang.....	71
BAB V .....	92
PENUTUP .....	92
5.1 Simpulan.....	92
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Sampul Depan .....	58
Gambar 4.2 Sampul Belakang .....	59
Gambar 4.3. atur pangiring .....	60
Gambar 4.4 Halaman hak cipta.....	61
Gambar 4.5 Ilustrasi bentuk bendhe .....	62
Gambar 4.6 Ilustrasi tempat penyimpanan bendhe .....	63
Gambar 4.7 Ilustrasi perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam tradisi .....	63
Gambar 4.8 Prototipe peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam slametan .....	64
Gambar 4.9 Ilustrasi pelaksanaan prosesi pelaksanaan tradisi Jamasan .....	67
Gambar 4.10 Ilustrasi mitos yang terjadi selama prosesi.....	69
Gambar 4.11 Ilustrasi bagian akhir bagian ajar .....	70
Gambar 4.12 Prototipe Awal Glosarium.....	71
Gambar 4.13 Prototipe Sampul Depan Sesudah Revisi .....	75
Gambar 4.14 Prototipe Sampul Depan Sesudah Revisi .....	75
Gambar 4.15 Tampilan perbaikan halaman hak cipta.....	76
Gambar 4.16 Tampilan perbaikan halaman kata pengantar.....	77
Gambar 4.17 Tampilan Perbaikan Prototipe isi .....	77
Gambar 4.18 Perbaikan Prototipe Glosarium .....	90

## DAFTAR TABEL

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir .....	41
3.1. Bagan Desain Penelitian .....	44
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian.....	45
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara terhadap Guru.....	46
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara terhadap Siswa .....	46
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru .....	47
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Siswa .....	47
Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Penilaian Ahli Media.....	48
Tabel 3.7 Kisi-kisi Angket Penilaian Ahli Materi .....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Kebutuhan Siswa.....	98
Lampiran 2 Angket Kebutuhan Guru .....	107
Lampiran 3 Angket Uji Ahli.....	116
Lampiran 4 Rekap Wawancara dengan Narasumber .....	122
Lampiran 5 Rekap Hasil Wawancara Guru .....	125
Lampiran 6 Rekap Wawancara Siswa.....	127
Lampiran 7 Isi Prototipe Bahan Ajar.....	128
Lampiran 8 Suran Penelitian.....	138
Lampiran 9 Surat Ketrangan Pembimbing .....	140
Lampiran 10 Surat Keterangan Selesai Bimbingan Proposal.....	141



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Bahasa Jawa termasuk dalam mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan di daerah Jawa Tengah. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah digunakan sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti bagi siswa. Penggunaan bahasa Jawa sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti di sekolah sangatlah berasalan, mengingat bahasa dan kebudayaan Jawa memiliki kesantunan dan unggah-ungguh yang positif untuk pembelajaran serta pengembangan watak karakter siswa. Melalui pembelajaran bahasa Jawa, diharapkan siswa dapat mengembangkan dirinya berdasarkan karakter budaya Jawa yang dimilikinya.

Pembelajaran bahasa Jawa di Jawa Tengah dilaksanakan berdasarkan peraturan gubernur no 57 tahun 2013. Peraturan tersebut berisi bahwa pembelajaran bahasa Jawa harus dilaksanakan di semua satuan pendidikan formal dengan minimal alokasi waktu 2 jam setiap minggu. Adanya peraturan gubernur ini, bertujuan menguatkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di Jawa Tengah yang juga sebagai upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah.

Pembelajaran merupakan sebuah proses penyerapan informasi oleh siswa yang melibatkan komponen pembelajaran seperti pendidik, peserta didik, bahan ajar, materi dan media pembelajaran. Keseluruhan komponen pembelajaran memiliki peran yang sama dalam sebuah pembelajaran. Sebuah pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, apabila terdapat kekurangan dalam salah satu

komponen. Sebagai salah satu komponen pembelajaran yang penting, bahan ajar menentukan keberhasilan tujuan belajar mengajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penggunaan bahan ajar yang berkualitas akan meningkatkan kualitas hasil prestasi belajar siswa.

Bahan ajar yang baik memiliki kriteria seperti kesesuaian dengan kurikulum. Penyusunan bahan ajar harus berdasarkan kurikulum yang berlaku dengan memperhatikan kondisi siswa di lapangan. Penyusunan juga harus memperhatikan kebutuhan siswa yang akan dicapai. Pada dasarnya terdapat bahan ajar yang sengaja disusun untuk pembelajaran dan ada yang tidak disusun secara khusus tetapi dapat dimanfaatkan untuk belajar. Bahan ajar yang tidak secara khusus diciptakan ini, biasanya digunakan sebagai suplemen atau tambahan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa di Kabupaten Semarang masih bergantung pada bahan ajar dari penerbit yang belum mampu mengenalkan kekayaan daerah yang ada di sekitar siswa. Materi dalam bahan ajar tersebut memiliki kelemahan yaitu kurang terfokus pada kearifan lokal yang berada di daerah khususnya Kabupaten Semarang. Penampilan buku tersusun secara kurang menarik sehingga membuat minat baca siswa sangat rendah, siswa menjadi cepat merasa jenuh dengan bahan ajar yang memiliki bahasa yang kurang komunikatif, tema yang digunakan dalam materi pembelajaran kurang sesuai dengan kondisi siswa.

Seperti dalam pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya, kompetensi dasar ini mengangkat kebudayaan sekaten yang berada di Kota Surakarta padahal

pembelajaran berlangsung di Kabupaten Semarang. Tradisi yang diangkat ini merupakan sebuah tradisi yang cukup terkenal di daerah Jawa Tengah. Hampir kebanyakan buku ajar berbagai tingkatan mengangkat tradisi tersebut, sehingga banyak tradisi lokal setempat yang belum pernah diangkat menjadi sebuah bahan ajar.

Siswa membutuhkan alternatif bahan ajar yang bermuatan kearifan lokal khususnya budaya agar pengetahuan mereka semakin luas. Alternatif bahan ajar dapat diambil dengan memanfaatkan keadaan yang di sekitar lingkungan peserta didik yang digunakan sebagai tambahan bahan ajar bagi siswa. Pengenalan kekayaan kearifan lokal berupa tradisi di Kabupaten Semarang membuat siswa merasa memiliki kebudayaan sehingga timbul rasa untuk mempelajari atau melestarikannya. Kearifan lokal sendiri merupakan kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di suatu daerah. Kearifan lokal bersifat khas dan kedaerahan karena hanya dijalani oleh suatu lingkup masyarakat yang sama. Nilai kearifan lokal ini, biasanya akan melekat jika dilakukan melalui suatu proses yang sangat panjang melalui penerapan pada kehidupan sehari-hari. Cara yang paling mudah dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal adalah melalui pembelajaran yang berada di sekolah.

Kabupaten Semarang sebenarnya memiliki tradisi yang belum dikenal masyarakat. Tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Seperti tradisi *Jamas Bendhe Nyai Ceper* yang dilaksanakan di Desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Prosesi ini merupakan ritual turun temurun yang dilakukan pada Idul Fitri hari kedua. Sebelum diadakan prosesi

*jamasan bendhe* masyarakat sekitar desa belum melakukan silaturahmi kepada sanak keluarga dan tetangga yang berada di sekitar. Hal tersebut sudah ditaati oleh masyarakat, dan telah dilaksanakan turun temurun. Tradisi *Jamas Bendhe Nyai Ceper* ini bisa dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran teks deskriptif di kelas VII. Mengingat dalam tradisi *Jamas Bendhe Nyai Ceper* banyak sekali nilai-nilai luhur yang siswa ambil dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan bahan ajar dengan mengangkat kearifan lokal di lingkungan belajar siswa sangat perlu dilakukan mengingat kurangnya sumber bacaan berbahasa Jawa mengenai tradisi yang berada di Kabupaten Semarang. Penggunaan bahasa Jawa sangat beralasan, yaitu guna menjadi sarana mempertahankan bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Semarang. Mengingat penggunaan bahasa daerah yang semakin hari semakin menurun, dikarenakan banyak bahasa serapan yang masuk ke dalam masyarakat sehingga bahasa Jawa di Kabupaten Semarang mendapat sedikit pergeseran. Selain itu, belum ada pembukuan secara tertulis mengenai tradisi *Jamas Bendhe Nyai Ceper* yang dilakukan di Desa Sukoharjo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengenalkan tradhisi *Jamas Bendhe Nyai Ceper* kepada masyarakat luas, khususnya bagi kaum muda yang selama ini sudah menghiraukan tradisi karena dianggap kuno dan ketinggalan jaman.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka perlu adanya pengembangan bahan ajar dengan pendekatan kontekstual yang mengangkat kearifan lokal di Kabupaten Semarang. Khususnya dengan mengangkat tradisi

*Jamas Bendhe Nyai Ceper*, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya, antara lain sebagai berikut.

1. Penggunaan pembelajaran bahasa Jawa sebagai salah satu sarana pendidikan budi pekerti di sekolah.
2. Ketergantungan terhadap buku pegangan terbitan yang membuat pembelajaran menjadi tidak tepat sasaran dikarenakan materi yang kurang mendalam.
3. Pengembangan materi hanya berpatok terhadap satu peristiwa budaya yang sudah terkenal sehingga kurangnya kesempatan untuk mengenal tradisi yang berada di daerahnya.
4. Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya dianggap kurang menarik.
5. Siswa membutuhkan tambahan bahan ajar yang mudah dipahami dan menumbuhkan minat baca.
6. Belum ada tradisi yang berada di Kabupaten Semarang yang diangkat menjadi bahan ajar pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya.
7. Belum ada pembukuan secara tertulis mengenai peristiwa budaya tradisi *Jamas Bendhe Nyai Ceper* di Kabupaten Semarang.

8. Siswa belum banyak yang mengetahui mengenai tradisi *Jamas Bendhe Nyai Ceper*.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasar pada identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini perlu dibatasi pada materi teks deskriptif peristiwa budaya dalam bahan ajar berbasis kearifan lokal tradisi di Kabupaten Semarang khususnya mengangkat tradisi *Jamas Bendhe Nyai Ceper* yang dilakukan di desa Sukoharjo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya di Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana prototipe bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya di Kabupaten Semarang ?
3. Bagaimana uji validasi bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya i Kabupaten Semarang?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya di Kabupaten Semarang .
2. Membuat prototipe bahan ajar bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya di Kabupaten Semarang .
3. Uji validasi bahan ajar bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya di Kabupaten Semarang .

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber tambahan bahan ajar teks deskripsi peristiwa budaya kelas VII di Kabupaten Semarang. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti karya ilmiah selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran teks deskripsi peristiwa budaya

berdasarkan kearifan lokal yang berada di daerahnya dan memberikan pengetahuan baru mengenai *Tradisi Jamasan Bendhe Nyai Ceper* bagi siswa dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar pembelajaran teks deskripsi peristiwa budaya.

c. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis dengan metode sasar yang berbeda.

d. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat mengenai tradisi asli dari Kabupaten Semarang. Hal tersebut secara tidak langsung juga melestarikan *Tradisi Jamasan Bendhe Nyai Ceper* di lingkungan masyarakat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tinjauan hasil penelitian sebelumnya berguna untuk mengetahui relevansi sebuah penelitian yang akan dilakukan. Pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dkk (2013), Saputro dkk (2014), Sarwanto dkk (2014), Ningsih (2015), Subali dkk (2015), Anggraeni dan Kusniati (2015), Agung S (2015), Tampubolon (2016), Andam S (2016), Nisa dan Supriyanto (2016), Sehe dkk (2016), Andriana dkk (2017), Erianjoni (2017), Nurrahmi (2017), Nugraheni (2017), Owon (2017), Rahma (2017), Zinnurain & Ahmad Muzanni (2017), Tanjung dkk (2018), Wulaningrum dan Priyambodo (2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dkk (2013) yang berjudul Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Potensi Daerah untuk Menunjang Pembelajaran Bahasa Jawa menjelaskan bahwa siswa akan belajar secara optimal apabila mereka ditunjukkan pada aspek sosial budaya sesuatu yang dipelajari serta diberi kesempatan untuk dapat mengalaminya secara langsung. Pengajar hendaknya memberikan fasilitas kemudahan kepada siswa untuk berkontak langsung dengan unsur budaya yang sedang dipelajarinya.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar penunjang atau tambahan yang menggunakan bahasa Jawa. Perbedaannya terdapat pada konten bahan ajar yang berisi nama-nama piranti dapur tradisional yang berada di Kota Yogyakarta. Piranti-piranti dapur yang di deskripsikan dalam bahan ajar penunjang ini disertai dengan gambar agar memudahkan siswa untuk mengenalinya. Produk yang dihasilkan dapat digunakan untuk siswa SD dan SMP sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengembangkan bahan ajar tambahan yang berisi sebuah tradisi yang berada di Kabupaten Semarang. Bahan ajar ini ditujukan sebagai bahan ajar tambahan yang bisa untuk tataran SMP.

Penelitian Saputro dkk (2014) yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal. Penelitian ini menghasilkan sebuah bahan ajar yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Pemanfaatan kearifan lokal sangat beralasan karena pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tidak terekplorasi secara maksimal selain itu kurikulum KTSP dengan Standar Isi tahun 2006, memberikan keleluasaan di masing-masing satuan pendidikan atau sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan, karakteristik siswa, dan sekolah. Hasil uji efektivitas produk di SMP Muhammadiyah 1 TBT menunjukkan peningkatan kualitas hasil belajar, kualitas pembelajaran, dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Perbandingan rata-rata skor pretest dan posttest tampak nyata menunjukkan peningkatan, analisis indeks gain menunjukkan kategori sedang.

Penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian terdapat pada metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*RnD*). Objek kajian yang dikembangkan juga sama yakni berupa kearifan lokal. Perbedaannya terdapat pada sasaran penelitian dan kearifan yang dikembangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro, Widodo dan Rusminto ditujukan untuk siswa tataran sekolah menengah atas (SMA). Produk yang dihasilkan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menganut kurikulum KTSP sedangkan penelitian yang akan dilakukan ditujukan untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP). Produk yang dihasilkan disusun dalam bahasa Jawa dan digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Kurikulum yang digunakan juga merupakan kurikulum 2013.

Penelitian Sarwanto dkk (2014) yang berjudul Integrasi Budaya Jawa pada Pengembangan Bahan Ajar Bumi dan Alam Semesta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development*. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan budaya Jawa dalam pembelajaran IPA yang meliputi proses dan produk (materi) IPA menjadi satu kesatuan pengetahuan (*Pedagogical Content Knowledge/PCK*). Hasil penelitian menunjukkan modul yang dikembangkan layak untuk diujicobakan pada tingkat yang lebih luas dalam perkuliahan Fisika Sekolah Menengah.

Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan dan objek kajian yang diangkat. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*R n D*). Objek kajian yang diangkat dalam bahan

ajar juga sama-sama menggunakan kearifan lokal dalam kajian budaya Jawa. Perbedaan penelitian terletak pada konteks kajian kearifan yang diangkat dalam produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan dalam penelitian Suwanto dkk mengangkat kekayaan budaya Jawa yang berkaitan dengan alam seperti rasi-rasi bintang seperti Sapi Gumarang, Joko Belek, Banyak Angrem sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengangkat sebuah tradisi salah satu masyarakat Jawa.

Penelitian dilakukan oleh Ningsih (2015) dalam skripsi yang berjudul Pengembangan Materi Ajar Membaca Pemahaman Berbasis Budaya Semarang untuk Kelas VII di Kota Semarang menjelaskan bahwa belum banyak bahan ajar yang disusun sendiri oleh guru sehingga perlu diciptakan sebuah bahan ajar yang berbasis budaya di Kota Semarang. Penelitian ini menghasilkan sebuah materi ajar dengan penilaian kriteria baik dan sudah sesuai dengan analisis kebutuhan. Tradisi yang diangkat dalam materi ajar tersebut adalah Dhugdheran, Warak Ngendhog, Sesaji Rewanda Gua Kreo, Ngesti Pandhawa, Tugu Muda dan Lumpia Semarang.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah materi ajar yang dikembangkan berbasis budaya di Kota Semarang, sedang penelitian yang akan dilakukan mengembangkan sebuah suplemen bahan ajar berbasis tradisi yang berada di Kabupaten Semarang. Tradisi atau budaya yang diangkat adalah tradisi Jamas Bendhe Nyai Ceper.

Penelitian Subali dkk (2015) yang berjudul *Developing Local Wisdom Based Science Learning Design to Establish Positive Character In Elementary*

*School*. Pengembangan ini menghasilkan sebuah desain pembelajaran IPA yang berbasis kearifan lokal pada tingkat sekolah dasar. Metode yang sesuai dalam mengimplementasikan pembelajaran sains berdasarkan kearifan lokal di kecamatan Gunungpati adalah RTSRE desain dan Desain DTD. Desain pembelajaran sains menghasilkan dari penelitian menggunakan sintaks Review-Tugas-Solusi-Refleksi-Evaluasi.

Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan metode penelitian, hasil akhir dan sasaran penelitian. Penelitian Subali dkk menggunakan metode penelitian campuran (*mixed method*) digunakan untuk melihat signifikansi capaian pengembangan desain yakni dengan mengkombinasikan kualitatif hasil RnD desain dan data kuantitatif nilai tes sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan murni menggunakan metode penelitian pengembangan. Hasil akhir yang dikembangkan penelitian ini adalah sebuah desain pembelajaran sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah sebuah bahan ajar. Sasaran penelitian Subali ditujukan kepada siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Sains, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ditujukan untuk siswa tataran SMP mata pelajaran bahasa Jawa. Persamaan penelitian terletak pada objek kajian yang dijadikan dasar pengembangan produk yakni kearifan loka lokal.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian Anggraeni dan Kusniati (2015) berjudul *The Insertion of Local*

*Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian memaparkan bahwa pada bahan ajar yang digunakan siswa harus menyisipkan kearifan lokal yang berada di Indonesia. Materi yang disajikan

dalam buku teks bahasa Indonesia tidak seharusnya hanya tentang teori, tetapi memuat contoh dan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut sehingga siswa lebih siap dalam menghadapi era globalisasi. Ketelitian dalam memilih bahan teks sangat penting sehingga memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi membangun karakter mereka berdasarkan nilai-nilai yang layak dibawa oleh kearifan lokal.

Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Anggraeni dan Kusniati menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metod penelitian pengembangan. Persamaan penelitian terdapat pada pemanfaatan kearifan lokal dalam melakukan penelitian.

Penelitian Agung S (2015) yang berjudul *The Development of Local Wisdom-Based Social Science Learning Model with Bengawan Solo as the Learning Source*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Sosial adalah mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa dan produk pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mengangkat Bengawan Solo sebagai sumber belajar.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal metode penelitian dan objek kajian. Penelitian Agung menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D) begitu pula dengan penelitian yang akan dilakukan. Objek kajiannya juga sama-sama menggunakan kearifan lokal sebagai dasar penelitian

pengembangan. Perbedaannya terletak pada produk yang dihasilkan, penelitian Agung menghasilkan sebuah metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran IPS sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menghasilkan sebuah suplemen bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Penelitian Andam S (2016) yang berjudul *The Development of Biology Teaching Material Based on the Local Wisdom of Timorese to Improve Students Knowledge and Attitude of Environment In Caring the Persevation of Environment*. Penelitian ini menunjukkan bahwa lesson plan (RPP), buku pelajaran biologi kelas sepuluh dengan lokal adat orang Timor untuk guru dan siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diciptakan berdasarkan kearifan lokal setempat berpengaruh terhadap hasil prestasi siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada hasil akhir produk dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian sama-sama menghasilkan sebuah bahan ajar yang berbasis kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode penelitian pengembangan. Perbedaannya terdapat pada kajiannya dan sasaran produk. Penelitian Andam mengkaji keanekaragaman hayati yang terdapat di Kota Kupang dan ditujukan untuk pembelajaran Biologi pada tataran SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji sebuah tradisi yang berada di Kabupaten Semarang yang ditujukan pada siswa tataran SMP.

Penelitian Nisa dan Supriyanto (2016) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa.

Penelitian ini mengembangkan sebuah bahan ajar dengan mengangkat kearifan lokal yang diadaptasi dari novel Mamak karya Tere Liye. Bahan ajar yang dihasilkan digunakan dalam pembelajaran membaca sastra legenda yang dianggap layak dan efektif dengan hasil uji t sebesar 10,546 dan tingkat signifikansi 0,000.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terdapat pada metode penelitian, produk yang dihasilkan. Penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian Research and Development (R n D). Hasil penelitian juga sama-sama sebuah bahan ajar berbahasa Jawa dengan mengangkat kearifan lokal sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada objek kearifan lokal yang dikaji. Penelitian ini mengkaji sebuah kearifan lokal dalam sebuah novel karya Tere Liye sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji tradisi Jamas Bendhe Nyai Ceper.

Penelitian Sehe dkk (2016) yang berjudul *The Development Indonesian Language Materials Based on Local Wisdom of the First Grade Students in SMA N 3 Palopo*. Penelitian ini menghasilkan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kearifan lokal. Terdapat 3 tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi lapangan, studi pendahuluan, dan evaluasi. Dari hasil evaluasi yang dilakukan didapat hasil bahwa skor rata-rata siswa mencapai 82,31 dari 30 siswa yang diuji. Dari 30 siswa yang bekerja pada lembar kerja siswa, ada 25 siswa (83,33%) yang memiliki kategori skor sangat tinggi, dan lima siswa (16,67%) berada dalam kategori skor tinggi. Data hasil tes menunjukkan Skor tertinggi adalah 87,70, dan skor terendah adalah 73,60. Berdasarkan hasil belajar berkenaan dengan standar penguasaan kelas yaitu 75%, data menunjukkan

bahwa pekerjaan siswa telah selesai karena ada 90% dari 30 siswa yang telah mencapai standar penguasaan kelas

. Persamaan penelitian dapat pada metode yang digunakan dan produk yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* ( R n D). Produk yang dihasilkan sebuah bahan ajar yang disusun menarik agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran. Perbedaan penelitian yaitu sasaran penelitian dan bahasa yang digunakan. Penelitian ini ditujukan untuk jenjang SMA yang disusun menggunakan bahasa Indonesia sedangkan penelitian yang akan dilakukan ditujukan untuk siswa tataran SMP disusun menggunakan bahasa Jawa.

Penelitian Tampubolon (2016) dalam jurnal yang berjudul Inovasi Model Bahan Ajar Unsur-Unsur Kimia Berbasis Kearifan Lokal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan. Bahan ajar unsur-unsur kimia yang diajarkan kepada mahasiswa haruslah dipusatkan dengan berdasarkan capaian pembelajaran dan kemampuan akhir yang diharapkan. Penggunaan inovasi bahan ajar unsur-unsur kimia program studi matematika FKIP Universitas HKBP Nommensen sesuai silabus efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bahan ajar unsur-unsur kimia yang layak dan berbasis kearifan lokal untuk dipakai di prodi matematika FKIP Universitas HKBP Nommensen. Hasil uji efektifitas pada kelas yang menggunakan inovasi bahan ajar unsur-unsur kimia 68,1% lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata persentase efektifitas pada kelas kontrol tanpa inovasi buku ajar kimia umum 39,9%.

Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan dan juga subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon (2017) menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif seangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian pengembangan. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen Prodi Matematika dan Fisika FKIP UHN, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek siswa SMP kelas VIII. Persamaan penelitian terdapat pada konteks kearifan yang diangkat dalam penelitian. Penelitian Tampubolon menyisipkan kearifan lokal yang digunakan sebagai inovasi bahan ajar yang dipakai mahasiswa, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan kearifan lokal sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa di SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriana dkk (2017) yang berjudul Pengembangan Multimedia Pembelajaran IPA berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Kearifan lokal merupakan salah satu khasanah kekayaan budaya bangsa yang patut untuk dilestarikan. Upaya pelestarian kearifan lokal dapat dilakukan dengan memperkenalkan pada pembelajaran di sekolah dalam bentuk multimedia guna membentuk karakter siswa. Produk akhir penelitian ini berupa multimedia pembelajaran interaktif yang dibuat dengan memanfaatkan *Microsoft Power Point* dan dikemas ke dalam CD dengan materi sumber daya alam yang telah terintegrasi dengan kearifan lokal Baduy. Hasil uji kelayakan oleh ahli media memperoleh 88,57% dengan kategori sangat layak. Hasil uji materi memperoleh 86,67%

dengan kategori sangat layak. Hasil uji ahli pendidikan memperoleh rata-rata 100% dengan kategori sangat layak.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni sama-sama menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Objek kajian yang digunakan untuk menciptakan sebuah produk berupa kearifan lokal. Perbedaannya terletak pada sasaran penelitian dan produk yang dihasilkan. Penelitian ini menghasilkan produk media pembelajaran berupa *Power Point* yang dimasukkan ke dalam CD. Produk yang dihasilkan digunakan pada tataran Sekolah Dasar sedangkan penelitian yang akan dilakukan menghasilkan sebuah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Sasaran penelitian ditujukan untuk siswa SMP kelas VIII.

Penelitian Erianjoni (2017) dalam jurnalnya yang berjudul Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Tentang Mitigasi bencana Berbasis Kearifan Lokal di Kota Padang. Kearifan lokal tentang mitigasi bencana dalam masyarakat Indonesia yang merupakan potensi budaya yang perlu terus digali dan dikembangkan. Maka keberadaan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen untuk pengembangan materi ajar terutama dalam mata pelajaran sosiologi, geografi dan biologi atau mata kuliah kebencanaan di Perguruan Tinggi. Sebagai strategi untuk mengembangkan materi ajar tersebut dengan studi kasus nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dapat dilakukan dengan cara melalui aktivitas (1) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkait

dengan materi ajar sikap, pengetahuan dan keterampilan, (2) mengintegrasikan dengan RPP, bahan ajar, LKS, dan modul

Persamaan dari penelitian Erianjoni (2017) berupa metode penelitian yang digunakan dan konteks materi yang dikembangkan. Metode yang digunakan oleh Erianjoni yaitu penelitian pengembangan (*Research and Development*) oleh Sugiyono, sedangkan konteks pengembangan bahan ajar mengangkat kearifan lokal sebagai pilihan materi dalam pembelajaran sedangkan perbedaan dengan penelitian Erianjoni (2017) adalah kearifan lokal yang diangkat dalam materi ajar ini merupakan istilah-istilah yang biasa dipakai oleh rakyat minangkabau. Istilah-istilah ini harus ditemukan sendiri oleh siswa dalam materi ajar tersebut dengan kata lain dengan pembelajaran ini siswa dapat mengingat dan mempelajari istilah minangkabau yang ada. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan sebuah tradisi yang diangkat dalam sebuah bahan ajar bahasa Jawa. Hal ini memiliki tujuan untuk mengenalkan dan mempublikasikan tradisi yang dimiliki lingkungan sekitar dimana siswa belajar.

Penelitian Nurrahmi (2017) yang berjudul Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa bahan ajar tematik yang digunakan untuk pembelajaran IPS yang digunakan untuk siswa kelas III tataran sekolah dasar. Dari hasil bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian layak digunakan dalam pembelajaran dengan predikat penilaian yang baik dari ahli materi dan predikat sangat baik dari responden guru.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam jenis penelitian yaitu penelitian pengembangan. Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa bahan ajar. Penelitian juga sama-sama mengangkat kearifan lokal yang berada di daerah setempat untuk menjadi landasan dalam menciptakan bahan ajar. Tujuan mengangkat kearifan lokal adalah agar memudahkan siswa dalam dalam pembelajaran karena penyusunan menyesuaikan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar sekolah.

Perbedaan dari penelitian ini adalah dari objek kajian, penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmi menjadikan kelas III tataran sekolah dasar untuk menjadi objek kajiannya, sedangkan penelitian yang akan dilakaukan oleh peneliti pada tataran SMP untuk menjadi objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmi menghasilkan sebuah modul tematik dalam mata pelajaran IPS, sedangkan peneliti nantinya menghasilkan sebuah suplemen bahan ajar tradisi berbahasa Jawa yang digunakan dalam pelajaran bahasa Jawa.

Penelitian dilakukan oleh Nugraheni (2017) dalam skripsi berjudul Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di SMP Negeri 1 Ngawen Blora. Penelitian ini menghasilkan sebuah bahan ajar pembelajaran sejarah untuk SMP. Bahan ajar yang dihasilkan berbentuk modul yang mengangkat kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Samin. Modul yang dihasilkan dalam penelitian ini dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran IPS sejarah sesuai dengan standar kelayakan yang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Produk yang dihasilkan mendapatkan penilaian dari praktisi atau guru manunjukkan rata-rata 94% dan kelayakan modul

dari ahli media menunjukkan rata-rata 98%. Modul yang dihasilkan juga mendapat respon positif dari peserta didik uji coba selama pembelajaran Sejarah di SMP.

Perbedaan penelitian dari Nugraheni dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam pengembangan bahan ajar berbentuk dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Samin. Penelitian yang dilakukan Nugraheni juga bertujuan untuk mengenalkan sisi lain dari masyarakat Samin yang selama ini dipandang nyleneh (aneh), keras kepala, susah diatur, berperilaku sesukanya, sendiri, tidak mau menaati hukum dan pemerintahan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengembangkan bahan ajar dengan mengangkat kearifan lokal dalam bentuk tradisi Jamas Bendhe Nyai Ceper yang dilaksanakan di Kabupaten Semarang.

Penelitian Owon (2017) yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka bagi Siswa SMP, menghasilkan bahan ajar pembelajaran menulis yang mengangkat kearifan lokal Sikka di Nusa Tenggara Timur. Hasil validasi bahan ajar ini menunjukkan bahwa bahan ajar telah sesuai kebutuhan peserta didik dan guru meliputi model teks, struktur teks, strategi pengembangan tulisan, latihan soal, pedoman penilaian dan suplemen berupa EYD dengan rerata skor 77,45 atau layak.

Persamaan penelitian Owon dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian Research and Development (R&D), produk yang dihasilkan berupa bahan ajar dan bahan yang ditelaah yaitu kearifan lokal.

Perbedaan penelitian terletak pada isi materi, kearifan lokal yang digunakan Owon meliputi sako seng (bergotong royong mengerjakan kebun/ladang), tu tua (memasak minuman khas Sikka), kula abong (bermusyawarah), pete perun (melakukan rekarakit benang), dan nau noan (dongeng khas Sikka), sedangkan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan berupa tradisi Jamas Bendhe Nyai Ceper yang terdapat di Kabupaten Semarang.

Penelitian Rahma (2017) dalam skripsi yang berjudul Pengembangan Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Keterampilan Membaca Siswa SMP di Kabupaten Magelang. Penelitian ini menghasilkan sebuah buku cerita bermuatan kearifan lokal, baik berupa kepercayaan, kesenian, maupun adat istiadat masyarakat Magelang. Buku cerita bermuatan kearifan lokal memberi kemudahan bagi siswa dalam memahami isi bacaan karena cerita yang diangkat sering dijumpai di lingkungan setempat. Hasil validasi ahli materi memperoleh nilai 66,2% dan ahli media mendapat nilai 73,3%. Berdasarkan penilaian ahli, buku cerita beraksara Jawa bermuatan kearifan lokal sudah layak digunakan sebagai penunjang keterampilan membaca siswa SMP di Kabupaten Magelang.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan Rahma adalah pada produk yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma menghasilkan buku cerita beraksara Jawa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menghasilkan produk sebuah suplemen bahan ajar yang berisi tradisi.

Zinnurain & Ahmad Muzanni (2017) yang berjudul Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar, menghasilkan bahan ajar pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal daerah di Kabupaten Lombok. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan uji coba yaitu uji coba terbatas, uji coba lapangan, dan uji coba produk operasional. Setiap kategori dari tiap instrumen adalah berkategori “Sangat Baik”. Teknik analisis data menggunakan uji hipotesis independent sample t-test dengan SPSS 17.0. Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian Research and Development (R&D). Penelitian ini juga sama-sama mengkaji kearifan lokal berupa adat istiadat atau tradisi yang berada di daerah setempat. Perbedaan penelitian ini terdapat pada isi materi, penelitian Zinnurain & Ahmad Muzanni menggunakan budaya lokal Lombok seperti begawe, begibung, nyongkolan, bau nyale, presean, dan bahase Sasak sebagai isi materi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tradisi Jamas Bendhe Nyai Ceper.

Penelitian Tanjung dkk (2018) yang berjudul *The Development of Local Wisdom of Labuanbatu Based on Teaching Material of Descriptive Text for 7th Grade Student at SMP Negeri 1 Bilah Barat, Indonesia*. Penelitian ini menghasilkan materi ajar dalam bentuk modul. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R & D). Hasil penelitian

menunjukkan validasi ahli materi mencakup konten dengan rata-rata 87,18% pada kriteria sangat baik. Validasi ahli desain mendapat 91,58% pada kriteria yang sangat baik, tanggapan guru adalah rata-rata 88,33% pada kriteria yang sangat baik. Hasil efektifitas menggunakan kearifan lokal dari Labuhanbatu berdasarkan modul materi teks deskriptif adalah 75,37 dan efektivitas buku teks adalah 69,85. Perbedaannya penggunaan modul dengan buku teks adalah 11.72.

Perbedaan penelitian terdapat pada objek kajian bahan ajar yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memanfaatkan beberapa kearifan lokal di Labuanbatu seperti tari Pilandok, anyang ikan terubuk, tradisimengupa-upa dan pulau Sikantan. Produk yang dihasilkan berupa sebuah modul pada materi teks deskriptif untuk kelas 7 SMP sedangkan penelitian yang akan dilakukan memanfaatkan tradisi sebagai objek kajian pengembangan. Produk yang dihasilkan berupa suplemen bahan ajar tradisi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa untuk kelas 8 SMP. Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian dan pengembangan (R n D). Produk yang dihasilkan sama-sama memanfaatkan kearifan lokal daerah setempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulaningrum dan Priyambodo (2018) yang berjudul *Development of Teaching Aids Based on Local Wisdom as a Chemistry Learning Media for Senior High School' Students*. Penelitian ini dilakukan mengingat kurangnya media dalam pembelajaran kimia. Sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan antara fenomena kimia yang mereka pelajari dan kehidupan di sekitar mereka. Oleh karena itu, perlu memiliki alat peraga yang

dapat membantu menghubungkan antara subjek kimia dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, dalam penelitian diatas mengembangkan sebuah media pembelajaran atau alat peraga yang mengangkat kearifan lokal yang berada di lingkungan siswa. Alat peraga dikembangkan untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran kimia, karena sesuai dengan kondisi yang berada di sekitar mereka. Objek yang menjadi kajian penelitian merupakan siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengembangkan sebuah bahan ajar dengan mengangkat tradisi yang berada di lingkungan sekitar siswa. Bahan ajar dikembangkan guna menambah bahan pembelajaran bagi siswa dan guru. Objek yang menjadi kajian dalam penelitian yang akan dilakukan adalah siswa SMP.

## **2.2. Landasan Teoritis**

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber belajar, bahan ajar pembelajaran, teks deskriptif, kearifan lokal, dan folklor.

### **2.2.1 Sumber Belajar**

Sumber belajar merupakan sumber yang berupa data, benda-benda atau informasi yang sangat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Husnan.dkk, 1993: 19). Sumber belajar tidak terbatas pada benda-benda fisik seperti radio, surat kabar, sawah, sungai, dan sebagainya, tetapi dapat berupa peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kita dan sumber belajar dapat pula berupa media pembelajaran

Sumber belajar dapat diartikan secara sempit dan secara luas Sujana dan Rivai (dalam Adipurnomo 2006 : 7) secara sempit dimaksudkan adalah buku-buku atau bahan-bahan cetak lainnya, sedangkan secara luas adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pembelajaran baik secara langsung atau tidak langsung, sebagian atau keseluruhan.

Adipurnomo (2006:7-8) membagi sumber belajar berdasarkan objeknya menjadi 2 bagian yaitu sumber belajar yang berkaitan dengan manusia dan sumber belajar yang berkaitan dengan benda. Dari pembagian tersebut terjacli perkembangan pembagian sumber belajar yang direncanakan dan tidak direncanakan namun penggolongan ini tidak mutlak karena para ahli dapat membagi berdasarkan pengetahuan masing-masing.

1. Sumber belajar yang direncanakan adalah sumber belajar yang memang dengan sengaja direncanakan dan dipersiapkan untuk menunjang keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Sumber belajar ini sudah tersedia di sekolah, misalnya laboratorium, perpustakaan.

2. Sumber belajar yang tidak direncanakan Sumber belajar yang tidak direncanakan adalah sumber belajar yang pada dasarnya tidak direncanakan dalam kegiatan pendidikan, namun karena keadaan dan kondisinya dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pendidikan, maka keadaan atau situasi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Menurut Majid (dalam Ningsih 2015:10), sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media,

yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. Dengan demikian, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Sumber belajar adalah kapasitas yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada materi dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencakup kekuatan (energi), biaya, dan fasilitas. Sumber belajar termasuk apa saja yang dapat digunakan untuk membantu semua orang belajar dan mempresentasikan kompetensinya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh siswa untuk mempelajari suatu hal. Pengertian dari sumber belajar sangat luas. Sumber belajar tidak terbatas hanya buku saja tetapi dapat berupa, orang, alat, bahan, dan lingkungan yang dapat mendukung proses perubahan tingkah laku siswa menuju ke arah yang lebih baik.

### **2.2.2 Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang

dimaksud berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Majid 2009: 173)

Menurut Ahmadi, dkk (2011:208) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Diatur dalam buku terbitan Depdiknas (2008:3) bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.'

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat komponen penting yang diperlukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar diciptakan guna memenuhi kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kurikulum serta membentuk kompetensi siswa menjadi lebih baik.

#### **2.2.2.1 Jenis Bahan Ajar**

Jenis bahan ajar dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan.

Menurut Koesnandar (2008) jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: (a) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, handouts, LKS dan modul; (b) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita.

Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Menurut Majid (2009:174) bahan ajar dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: (1) bahan cetak (printed) antara lain buku, handout, modul. Lembar kerja siswa, brosur, handout, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/ maket, (2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio, (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film, (4) bahan ajar interaktif ( interactive teaching material) seperti compact disk interaktif.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dipandang secara luas bukan hanya terbatas pada buku teks, LKS maupun modul. Bahan ajar bisa didapatkan dari berbagai sumber yang berada di sekitar peserta didik. Peserta didik dapat belajar dari lingkungan, orang maupun benda yang berada disekitarnya hanya saja pemanfaatan dalam pembelajaran yang kurang maksimal sehingga sebagian besar banyak yang terpaku terhadap bahan ajar cetak yang umum digunakan.

### **2.2.3 Bahan Ajar Buku**

Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain (Sitepu 2012 : 8). Sejalan dengan itu Purwadarminta (1985: 161) juga berpendapat bahwa buku adalah beberapa helai kertas yang terjilid

(berisi tulisan untuk dibaca atau halaman-halaman kosong untuk ditulisi). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa buku adalah kumpulan kertas kosong atau berisi informasi yang disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu.

Seperti sudah dibahas dalam teori sebelumnya, bahan ajar merupakan seperangkat komponen penting yang diperlukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa bahan ajar buku merupakan sebuah perangkat pembelajaran penting yang berisi lembaran kertas berisi informasi disusun secara sistematis untuk tujuan tertentu.

Penggunaan teori buku dikarenakan bahan ajar yang diciptakan adalah dalam bentuk buku. Alasan pemilihan buku memiliki pertimbangan bahwa buku memuat lebih banyak informasi yang dibutuhkan oleh siswa serta penggunaan buku dianggap lebih mudah diaplikasikan oleh siswa.

### **2.2.3.1 Struktur dan Prinsip Bahan Ajar**

Bahan ajar buku termasuk dalam salah satu bahan ajar cetak yang memiliki bagian atau struktur dalam menyusunnya. Menurut Prastowo (2012:121) bahan ajar buku terdiri dari empat komponen, antara lain judul, kompetensi dasar atau materi pokok, latihan.

Dalam menciptakan bahan ajar juga memperhatikan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Depdiknas (2008:11) bahwa pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut:

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.
2. Pengulangan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
4. Motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mencapai tujuan.
6. Mengetahui hasil yang dicapai.

Sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran di sekolah, bahan ajar dalam pembelajaran muatan lokal bukan hanya berfungsi sebagai sumber belajar siswa. Bahan ajar juga berfungsi sebagai penanaman pendidikan berkarakter. Bahan ajar pembelajaran muatan lokal seharusnya memiliki kriteria dengan mengangkat kearifan yang berada di daerah tersebut. Hal ini difungsikan agar siswa lebih memahami kekayaan budaya atau tradisi yang berada di sekitarnya.

Bahan ajar pada mata pelajaran muatan lokal maupun mata pelajaran wajib harusnya lebih difokuskan untuk mengajarkan tentang budaya lokal, kerajinan lokal, dan materi-materi yang bersifat kebudayaan. Bahan ajar yang digunakan haruslah bersifat kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa. Penyerapan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan karakter peserta didik terjadi di lingkungan sekitar mereka tumbuh.

### 2.2.3.2 Fungsi Bahan Ajar

Menurut panduan pengembangan bahan ajar (Depdiknas, 2007) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

### 2.2.4 Teks Deskriptif

Deskriptif adalah teks yang berusaha melukiskan atau menggambarkan suatu objek dengan sedetail-detailnya secara mendalam dan sistematis sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya tentang sesuatu yang dilukiskan tersebut sehingga pembaca seakan-akan melihat atau mengamati langsung objek tersebut (Keraf 1982: 93).

Pendapat lain juga ditegaskan oleh Kurniasari (2014: 141) menjelaskan bahwa deskripsi berisi mengenai pengalaman yang digambarkan secara jelas. Pengalaman tersebut bisa dalam bentuk suatu objek. Ketika membaca dan mendengar, seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan sendiri seperti melihat, mendengar, atau menyentuh.

Kurniasari (2014:141) berpendapat bahwa ciri-ciri paragraf deskriptif antara lain:

1. Isinya menggambarkan suatu benda, tempat, makhluk hidup atau sesama tertentu.
2. Penggambaran yang dilakukan dengan menggunakan panca indra yang digunakan diantaranya indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra pengecap, atau indra perabaan.
3. Tujuan membaca paragraf deskripsi, yakni seolah-olah orang yang membaca atau diceritakan ikut merasakan dan melihatsendiri objek yang dimaksud.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teks deskriptif adalah tulisan yang menggambarkan objek secara rinci dan mendalam sehingga pembaca dengan mudah akan terbayang dengan objek yang digambarkan. Tulisan ini dipaparkan berdasarkan hasil dari proses pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis.

### **2.2.5 Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Rahyono 2009:7).

Kearifan Lokal merupakan suatu kebiasaan yang berkembang dari hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan lingkungan di dalam masyarakat daerah tertentu berdasarkan pengalaman masyarakat daerah tersebut. Kearifan lokal bersifat unik yang berarti kebiasaan atau pandangan masyarakat hanya berkembang di daerah tersebut. Gobyah (2003) mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kisia (2010), kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya.

Segala aktivitas atau cara hidup yang hanya diterapkan pada suatu masyarakat di wilayah tertentu bisa dikatakan sebagai ciri khas wilayah. Dengan kata lain, aktivitas tersebut hanya akan ditemukan pada wilayah itu saja dan sangat jarang ditemukan pada wilayah lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu wilayah memiliki keunikan yang membedakannya dengan wilayah lain. Keunikan yang terdapat pada satu wilayah dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup suatu masyarakat bisa dikatakan sebagai kearifan lokal.

### 2.2.5.1 Ciri-Ciri dan Fungsi Kearifan Lokal

Moendardjito (dalam Ayat 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah path perkembangan budaya.

Kearifan lokal berfungsi sebagai penyaring masuknya budaya asing ke dalam masing-masing pribadi. Kearifan lokal memiliki karakter positif yang digunakan mencegah masuknya karakter yang kurang sesuai dengan masyarakat. Pemanfaatan nilai positif dalam kearifan lokal dapat dilakukan dan diterapkan sedini mungkin agar nilai-nilai tersebut dapat melekat dalam masing-masing pribadi orang Indonesia.

Yuwono (2013:43) menyatakan pada sisi lain adanya aneka budaya dan komunitas di Indonesia sebenarnya bisa menjadi kekayaan budaya dan kekayaan jati diri bangsa yang mampu melawan krisis kultural yang akhirnya bisa mengancam integritas dan harmoni bangsa. Oleh karena itu pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sangat diperluka dalam hal ini. Cara yang paling mudah dan tepat sasaran dalam pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal ini adalah melalui bangku sekolah.

Kearifan lokal berfungsi sebagai alat untuk memulihkan dampak negatif yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi. Dimulai dengan mempelajari masalah, memulihkan kearifan tradisional dan pengetahuan yang ada dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang tentunya lebih dulu disesuaikan dengan kondisi dihadapi pada masa globalisasi ini.

Kearifan lokal pada satu wilayah berbeda dengan wilayah lain sehingga fungsi kearifan lokal pun menjadi bermacam-macam. Akan tetapi, dalam penelitian ini fungsi kearifan lokal difokuskan pada hal-hal berikut. (1) Pelestarian salah satu tradisi yang berada di Kabupaten Semarang (2) Pemertahanan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. (3) Upaya menumbuhkan rasa cinta pada budaya maupun adat istiadat setempat.

#### **2.2.6 Foklor**

Danandjaja (1997: 2) menyatakan bahwa foklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Folklor juga tersebar di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Kemudian ditegaskan kembali bahwa meterial dalam budaya yang beredar secara tradisional di antara anggota kelompok dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, atau dengan cara contoh adat. Purwadi (2009: 3) mengungkapkan bahwa hakikat folklor merupakan identitas lokal yang terdapa dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Folklor pada umumnya mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif misalnya cerita rakyat sebagai alat pendidik, hiburan, protes sosial dan proyeksi suatu keinginan yang terpendam. Folklor memiliki sifat logika khusus yang terkadang berbeda dengan logika umum. Hal tersebut karena folklor sebagai bentuk kebudayaan milik bersama. Fang (1991:4) menyebutkan sastra rakyat (folklor) dengan nama tradisi lisan. Tradisi lisan mencakup suatu bidang yang cukup luas seperti cerita-cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian, tarian, adat resam, undang-undang dan teka-teki permainan (games).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah identitas lokal yang diwariskan secara turun-menurun oleh nenek moyang . Folklor bersifat tradisional dan keberadaannya diterima sebagai kebudayaan bersama oleh suatu lingkungan masyarakat.

#### **2.2.6.1 Tradisi atau Upacara Adat**

Tradisi termasuk kedalam jenis folklor sebagian lisan, karena bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Tradisi dilakukan secara turun temurun sehingga termasuk dalam kategori folklor. Di dalam upacara adat terdapat bentuk folklor lisan yaitu berupa doa-doa yang dilantunkan dalam ritual dan juga terdapat bentuk folklor bukan lisan yang dapat dilihat pada isi komponen, peralatan, perlengkapan.

Poerwadarminta (1994: 1088) tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun menurun dari nenek moyang. Kistanto (2016:260) menyatakan bahwa tradisi dipahami sebagai

penyerahan pengetahuan, pernyataan, praktik, kepercayaan, legenda, kebiasaan, informasi, dari generasi ke generasi, terutama dari mulut ke mulut atau dengan latihan, atau sesuatu yang diwariskan, cara berpikir atau bertindak yang sudah lama terbentuk atau diwariskan. Ini adalah warisan, mapan, atau pola pemikiran, tindakan, atau perilaku adat, sebagai praktik keagamaan atau kebiasaan sosial.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Widyawati 2014:53) upacara yang dianggap keramat memiliki empat wujud pokok yaitu (1) wujud yang bersifat fisik yang tampak dalam wujud sesaji, pakaian, pelaku upacara dan perlengkapan lain yang menyertai prosesi upacara, (2) perilaku pemeran upacara (3) wujud konkrit, maksudnya dalam setiap upacara adat terdapat perilaku terhadap benda atau materi yang mengandung harapan, ide atau makna pesan tertentu yang disampaikan masyarakat. Sedangkan wujud yang ke (4) adalah nilai budaya yaitu gagasan-gagasan atau ide-ide yang tertanam dalam jiwa manusia sejak dini dalam proses sosialisasi dan menjadi landasan bagi kelangsungan hidup.

Koentjaraningrat (dalam Widyawati 2014:53) sistem upacara keagamaan mengandung empat komponen pokok atau utama yang harus ada dalam rangkaian upacara yaitu (1) tempat pelaksanaan upacara, (2) saat atau waktu pelaksanaan upacara (3) benda-benda pusaka dan perlengkapan alat-alat upacara dan (4) orang-orang yang bertindak sebagai yang melaksanakan upacara.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kepercayaan yang turun menurun dari nenek moyang yang dilakukan untuk membangun keselaran terhadap alam dan seisinya. Di dalam sebuah tradisi terdapat ritual yang dilakukan sebagai membangun upaya untuk meraih

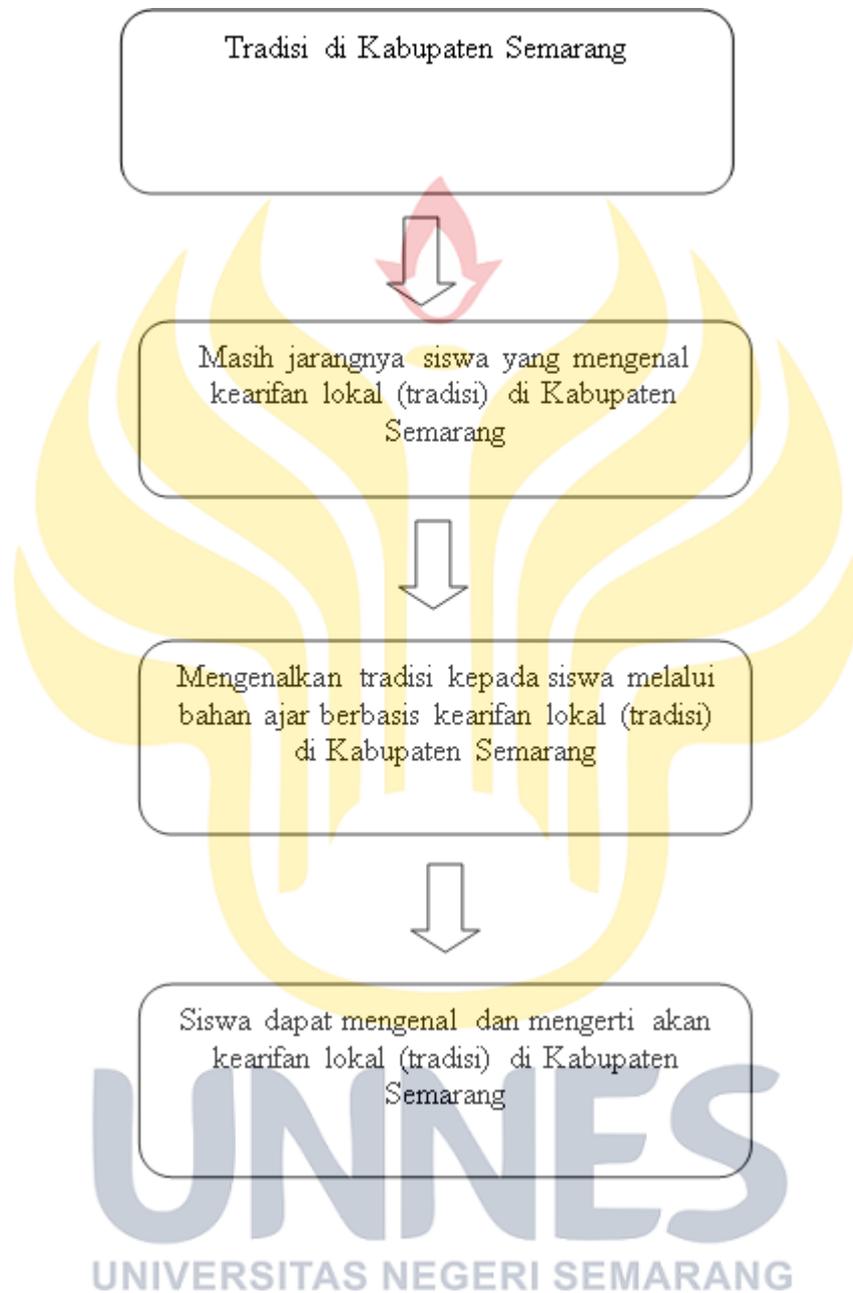
keselamatan hidup. Pada saat melakukan ritual dipercaya terdapat kekuatan yang dapat membantu manusia mencapai ketrentaman hidup.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Bahan ajar merupakan sebuah komponen penting dalam menjalankan pembelajaran di sekolah. Pengembangan bahan ajar dipergunakan sebagai sumber dalam belajar bagi siswa dan sarana komunikasi dalam ragam tulisan. Bahan ajar memuat pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bahan ajar pembelajaran muatan lokal yang memanfaatkan kearifan lokal di lingkungan siswa dipergunakan sebagai sarana untuk melestarikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan semisal tradisi.

Bahan ajar yang berisi tentang tradisi yang dapat dijadikan alternatif dalam upaya pengenalan terhadap tradisi yang ada di daerah masing-masing. Dengan membukukan tradisi lokal, diharapkan masyarakat dapat turut serta melestarikan tradisi dan cenderung tidak melupakannya. Nilai-nilai kearifan lokal yang berada didalam tradisi juga dapat mendai pembelajaran pembentukan karakter pada siswa. Cara seperti inilah yang harus dilakukan agar tradisi tetap diminati oleh kaum muda.

Dengan mengangkat tema tradisi menjadi sebuah bahan ajar, dapat memacu tumbuhnya pribadi-pribadi yang mempunyai kecintaan terhadap kebudayaan lokal warisan leluhur yang sudah semestinya dipertahankan dan dilestarikan. Selain dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar, juga dapat dijadikan sarana untuk mengapresiasi sastra, meningkatkan minat membaca anak, serta usaha dalam mengenal tradisi lokal.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Hasil kebutuhan materi ajar menunjukkan bahwa siswa SMP di Kabupaten Semarang membutuhkan tradisi Jamas Bendhe Nyai Ceper untuk dijadikan sebuah alternatif bahan ajar dengan kalimat yang sederhana serta ilustrasi yang berwarna seta menarik perhatian siswa.
2. Produk akhir penelitian pengembangan yang telah dilakukan menghasilkan sebuah bahan ajar berukuran B5 ( 176 x 258 mm) yang berisi mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan Tradisi Jamasan Bendhe Nyai Ceper di Kabupaten Semarang. Isi bahan ajar ditulis menggunakan huruf *royal initialen* ukuran 16 pt dan spasi tunggal.
3. Hasil validasi ahli materi dan media menyatakan bahwa produk pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Semarang dinilai layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar pembelajaran, tetapi masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, antara lain : penataan *layout* pada sampul dan isi, kombinasi warna pada *layout*, perubahan ukuran huruf, tata tulis dan keefektifan pada kalimat yang digunakan .

## 5.2 Saran.

Berdasarkan pemaparan hasil simpulan diatas, dapat disampaikan beberapa saran yang direkomendasikan sebagai berikut.

1. Produk berupa bahan ajar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Semarang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa bagi guru dan siswa.
2. Penelitian pengembangan ini belum sempurna, hendaknya perlu dilakukan penelitian-penelitian pengembangan lainnya sebagai penyempurna penelitian ini sehingga menghasilkan produk baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adipurnomo, Haryono. 2006. *Sumber dan Media Pembelajaran*. Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Agung S , Leo. 2015. "The Development of Local Wisdom-Based Social Science Learning Model with Bengawan Solo as the Learning Source". *American International Journal of Social Science*, Vol 4, hal 52.
- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Andam S, Ardan. 2016. "The Development of Biology Teaching Material Based on the Local Wisdom of Timorese to Improve Students Knowledge and Attitude of Environment In Caring the Persevation of Environment". *International Journal of Higher Education*, Vol. 5, No. 3
- Andriana, Encep dkk. 2017. Pengembangan Multimedia Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *JPSD*. Vol 3 No 2. hal 186-200
- Ayat, Rohaedi. (1986). Jakarta: Kepribadian budaya bangsa (Local Genius). Jakarta:Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- \_\_\_\_\_. 1995. *A Comparative Study of Japanese and Indonesian Folklores*. Southeast Asian Studies. Vol. 33, No.3: 202-213.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafik Press.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kemendiknas.
- Erianjoni. 2017. "Pengembangan Materi Ajar Sosiologi Tentang Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Kota Padang". *Jurnal Socius*. Vol 4. hal 97 sd 108

- Fajarini, Ulfah. 2014. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan karakter". *Sosio Didaktika*. Desember 2014. Vol 1, Nomor 2.
- Fang, Liaw York. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Gobyah, I Ketut. 2003. *Pengenalan Keraifan Lokal Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Husnan, M, dkk. 1993. *Sumber Belajar dan Alat Peraga*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Keraf, Gorys. 1982. *Ekposisi dan Deskripsi*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kisia, dkk. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Bali*. Denpasar : Pelita Bangsa
- Kisnanto, Nurdien H. 2016. "The Javanese Slametan as Practiced as Tradition and Identity". *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 6, 290-295.
- Koesnandar. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web*. (Online) tersedia di <http://www.teknologipendidikan.net> diakses tanggal 15 April 218
- Kurniasari, A N. 2014. *Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia Superkomplet*. Yogyakarta: Data Publisng
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Mulyani, Siti Sri Harti W, dan Zulfi Hendri. 2013. "Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Potensi Daerah Untuk Menunjang Pembelajaran Bahasa Jawa". *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta*, 43, hal 51-60.
- Ningsih, Nur Cahyani. 2015. *Pengembangan Materi Ajar Membaca Pemahaman Berbasis Budaya Semarang untuk Kelas VII Di Kota Semarang*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang
- Nisa, Hani Uswatun dan Teguh Supriyanto. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Satra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Seloka 5, edisi 2 tahun 2016
- Nugraheni, Ulun Inggar. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di SMP Negeri 1 Ngawen Blora*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

- Nurrahmi, Rafika. 2017. *Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar.Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Owon, Robertus Sarjono Adi. 2017. “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka Bagi Siswa SMP”. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol 3, 528- 541.
- Poerwadarminta. 1984. *Kumpulan Sinopsis Warisan Tari Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: FPBS IKIP.
- Poerwadarminta.1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwadi. 2009. *Foklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Rahma, Hanif. 2017. *Pengembangan Buku Cerita Beraksara Jawa Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Penunjang Keterampilan Membaca Siswa SMP Di Kabupaten Magelang.Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni. Univesitas Negeri Semarang
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Saputro dkk. 2014. “*Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal*” *Jurnal J-Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung*, hal 1-15
- Sarwanto dkk. 2014. “Integrasi Budaya Jawa pada Pengembangan Bahan Ajar Bumi dan Alam Semesta”. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, hal 15-21.
- Sitepu, B.P 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Subali dkk. 2015. ”Developing Local Wisdom Based Science Learning Design to Establish Positive Character In Elementary School.” *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 1-7.
- Sudjana, Nana, Rivai Ahmad. 1989. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, Erna Helena M. 2016. “Inovasi Model Bahan Ajar Unsur-Unsur

Kimia Berbasis Kearifan Lokal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan”. *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN*. Vol 3. Edisi 1, Maret 2015. hal 100-108

Tanjung dkk. 2018. “*The Development of Local Wisdom of Labuanbatu Based on Teaching Material of Descriptive Text for 7th Grade Student at SMP Negeri 1 Bilah Barat, Indonesia*”. *International Journal of Education, Learning and Development*. Vol 6 No.1 January 2018. Hal 80-92

Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo

Wulaningrum, Safira dan Erfan Priyambodo. 2018. “Development of Teaching Aids Based on Local Wisdom as a Chemistry Learning Media for Senior High School’ Students”. *International Journal of Educational Research Review*, Vol 1, 1-6.

Yuwono, Agus. 2013. “Pemanfaatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Jawa Tingkat SMP”. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, IX, 42-48.

Zinnurain dan Ahmad Muzann. 2017. “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmiah IKIP Mat aram*, Vol. 4. 63.